

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERNIKAHAN DINI DI PROPINSI BANTEN

Oleh :

Rohanah¹⁾, Dessi Juwita²⁾, Rd. Deden Gumilar Nugraha³⁾

^{1,2} Akademi Kebidanan Bhakti Asih Ciledug

³ BKKBN Provinsi Banten

¹email: ririmomet@gmail.com

²email: dessijuwita06@gmail.com

³email: rd.dedengumilarnugraha@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 3 Februari 2025

Revisi, 13 April 2025

Diterima, 14 April 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Kependudukan,
KRR,
KB Pernikahan Dini,
Pengetahuan,
Sumber Informasi.

ABSTRAK

WHO membatasi usia remaja dari usia 10 sampai 19 tahun, sesuai UU Republik Indonesia No 16 tahun 2019 batas usia pernikahan yaitu pria dan wanita minimal 19 tahun. Dampak yang ditimbulkan pernikahan diusia remaja yaitu bagi tumbuh kembang anak akan terhambat, Perkawinan usia remaja menimbulkan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak, tidak terpenuhinya hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, hak sipil anak, hak kesehatan, hak pendidikan, dan hak sosial anak (BPS, 2019). Berdasarkan data SKAP 2019 Provinsi Banten ada di Posisi 23 yaitu 27,1 % (BKKBN, 2019). Kriteria inklusi pada sampel penelitian ini yaitu Wanita Usia subur yang sudah menikah, hidup dengan pasangan, cerai tetapi pasangannya masih hidup, cerai tetapi pasangannya sudah meninggal jumlah responden sebanyak 1710 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan data sekunder hasil Survey Kinerja dan SKAP KKBPK 2019 dengan melihat dari Raw data kuesioner Wanita (FQ) dengan pertanyaan sesuai variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yaitu Pengetahuan Kependudukan, KB dan KRR dengan nilai signifikansi / nilai Probabilitas (P) 0,0005, Sumber informasi Kependudukan dengan nilai signifikansi/ nilai probabilitas 0,000, sumber informasi KB dengan nilai signifikansi/probabilitas 0,027 dan Sumber informasi KRR dengan nilai signifikansi 0,000 Variabel yang dominan yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu Sumber informasi Kependudukan (OR = 1,775 CI 95% 1,201-2,621). Perlu Adanya informasi tentang dampak dan resiko pernikahan dini di sekolah-sekolah agar masyarakat mengetahui dampak negatif Pernikahan Dini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Rohanah

Afiliasi: Akademi Kebidanan Bhakti Asih Ciledug

Email: ririmomet@gmail.com

1. PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) membatasi periode usia remaja antara 10 sampai 19 tahun, sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membatasi usia remaja antara 15 sampai 24 tahun sering menyebut kaum muda. Batasan remaja rentan usia 18-21 menurut *The Health Resources and*

Services Administrations Guideline Amerika Serikat. Adanya perubahan kebijakan tentang batas usia minimal perkawinan berdasarkan Undang-undang RI tahun 16 tahun 2019 yang menyebutkan batas usia minimal untuk pria dan wanita yaitu 19 tahun jika berdasarkan UU sebelumnya yaitu UU RI tahun 1971 usia perkawinan minimal pria usia 19 tahun dan

wanita 16 tahun. Perubahan ini disebabkan karena pernikahan pada usia anak akan menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang anak, hak dasar akan tidak terpenuhi seperti hak mendapat pendidikan, hak untuk kesehatan, hasil sipil anak, hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi sehingga perubahan ini tepat dilakukan dalam rangka melindungi anak – anak Indonesia yang akan menjadi generasi penerus bangsa (BPS, 2019)

Pada hakikatnya pernikahan merupakan sebuah ikatan suci antara perempuan dan laki-laki yang sudah dewasa, pernikahan dilakukan diusia dewasa karena sudah dianggap mampu bertanggungjawab terhadap yang dilakukannya dan sudah mandiri tidak bergantung kepada kedua orang tua. DiIndonesia batas usia dewa ketika seseorang berusia sudah 21 tahun.

Fenomena pernikahan pada usia dini menjadi fenomena di nasioanal (Indonesia) maupun International. Berdasarkan data SKAP di Indonesia pernikahan usia remaja 15-19 tahun sejumlah 7,6 %, dipropinsi Banten pada WUS pertama kali menikah pada usia remasja 10-14 tahun 2,7 % dan usia remaja 15-19 tahun 24,4 % rata-rata usia pernikahan pertama 20,3 tahun dan median pertama menikah 19,5 bila dibandingkan propinsi DKI usia pernikahan pada remaja 10-14 tahun 2,2 % dan pernikahan remaja pada usia 15-19 tahun 21,3% walaupun rata-rata pernikahan pertama usia 22 tahun dan media pertama menikah 21 tahun. hal ini menggambarkan masih tingginya pernikahan Dini di Propinsi Banten. Berdasarkan data SKAP 2019 Lima Provinsi di Indonesia pernikahan pertama kali usia 10-19 tahun tertinggi. Ke-5 Provinsi itu adalah Kalimantan Tengah 48,1%. Kalimantan selatan 44,7%, Kalimantan Barat 41,1%, Gorontalo 40,5 % dan Jawa Barat 40,1 % sedangkan Banten Posisi 23 yaitu 27,1 % (BKKBN, 2019). Berdasarkan Data SKAP tahun 2019 fertilitias remaja yaitu remaja putri usia 15-19 tahun yang pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama di Propinsi Banten sebesar 5,1% angka ini cukup tinggi menenmpati urutan nomor 26 sedangkan fertilitas remaja tertinggi propinsi Papua 16,3 % dan terendah Riau 0,5% dan rata-rata nasional 6.1 % .

Dampak negatif yang ditimbulkan karena terjadinya kehamilan pada remaja dapat menimbulkan meningkatkan angka kesakitan dan kematian ibu dan anak yang berkaitan dengan persalinan, dampak yang lainnya kurang siapnya remaja menjadi secara psikologi menjadi orang tua, pendidikan akan terputus karena remaja akan berhenti sekolah ketika sudah menikah, terjadi komplikasi masa kehamilan seperti kematian janin dalam rahim, perdarahan karena kurang kontraksi, kadar Hb yang rendah dan keguguran (Manuaba, 2008)

Berdasarkan data SKAP fertillis remaja ada perbedaan antara remaja yang tinggal di Perkotaan

dan dipedesaan, dimana remaja usia 15-19 yang sudah menjadi ibu dipedesaan sebesar 8 % sedangkan diperkotaan 4 % hal ini sesuai dengan penelitian rahma (2017) Area tempat tinggal meningkatkan fenomena pernikahan dini hasil penelitian yang dilakukan Rahma (2017) menunjukkan pernikahan dini Banglades tinggi didaerah pedesaan .

Data SKAP tahun 2019 menunjukkan adanya perbedaan fertilitas ditingkat usia 15-19 tahun berdasarkan pendidikan dimana tingkat pendidikan tinggi menurunkan fertilitas yaitu wanita yang pendidikan tinggi hanya 1% yang sudah menjadi ibu dan yang pendidikan SD sebanyak 28% sudah menjadi ibu. Akses kurang baik untuk mendapatkan pendidikan bagi anak perempuan juga menyebabkan mereka melakukan pernikahan dini (Candraningrum, 2016) hal ini sesuai dengan penelitian Pramana (2017) yang menyatkan bahwa pendidikan mempengaruhi pernikahan dini dengan nilai P sebesar 0,049 dengan OR 9 yang artinya pendidikan yang rendah berisiko melakukan pernikahan 9 kali lebih tinggi dibandingkan pendidikan tinggi

Sumber informasi merupakan sarana untuk mengetahui banyak hal dan mengetahui hal yang baru yang akan mempengaruhi pengetahuan hal ini juga berlaku dengan informasi pernikahan dini. Sumber Informasi KRR yang terbanyak teman/tetangga/ saudara 64 % dan paling rendah totoh masyarakat 17 %. (BKKBN, 2019)

Pengetahuan dan pengalaman seseorang dipengaruhi oleh umur dan sumber informasi, pengalaman. Pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pengalaman seseorang semakin banyak, semakin tua seseorang maka semaiin banyak pengalaman. Keterpaparan sesorang akan informasi akan mempengaruhi pengetahuan semalin banyak informasi yang didapat maka semakin baik pula pengetahuan (Notoadmodjo, 2007). Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Agtikasari (2015) bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap pernikahan dini dengan nilai probabilitas (0,042)

Berdasarkan penelitian dari Erna dan Hapsari (2018) menjelaskan bahwa remaja yang berpengetahuan cukup sebanyak 73% mengatakan tidak ada keinginan untuk melakukan pernikahan Dini karena setelah mendapatkan penyuluhan dampak negatif pernikahan dini. Pengetahuan remaja tentang pernikahan meyebabkan mereka akan berfikir panjang sehungan tidak mudah untuk memutuskan untuk mengakhiri masa remaja sehingga mereka lebih fokus untuk pendidikan merai cita-cita

Berdasarkan hasil SKAP 2019 menunjukkan di Propinsi Banten tentang informasi yang di dapat Remaja tentang KRR hanya 64,5% lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata Indonesia yaitu 80%. Informasi yang dimaksud disini yaitu remaja yang mendengar atau melihat atau membaca tentang Kesehatan reproduksi remaja.

Melahirkan pada usia remaja akan berisiko terdapat bayinya akan dilahirkan jika wanita melahirkan dibawah 20 tahun akan berisiko persalinan prematur atau lahir sebelum waktunya, bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) dan komplikasi neonatus, ibu yang melahirkan BBLR berisiko melahirkan Stunting. Menurut WHO penyebab kematian remaja putri usia 15-19 yaitu komplikasi masa kehamilan dan persalinan(BPS, 2019)

Rendah pengetahuan pada perempuan khususnya ibu hamil menyebabkan rendah informasi yang diterima padahal informasi kesehatan khususnya tentang kehamilan, persalinan sangat penting bagi perempuan, kurangnya pengetahuan merupakan salah satu penyebab kematian ibu. Selain pengetahuan yang meningkat Angka kematian ibu yaitu 4 faktor terlalu, terlalu muda hamil kurang dari 20 tahun, terlalu tua hamil lebih dari usia 35 tahun, hamil terlalu sering dengan anak lebih dari 3, dan kehamilan yang terlalu dekat dengan jarak kurang dari 2 tahun (BPS, 2019).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik yaitu penelitian untuk menganalisa hubungan antara variabel yang diteliti yaitu variable dependen dan variabel independen dengan metode Cross sectional yaitu objek penelitian diamati secara bersamaan dalam satu waktu (*point time Approach*). Teknik pengambilan sample dengan menggunakan *stratified multistage sampling*, Populasi penelitian berasal dari data SKAP yaitu wanita usia subur (WUS) usia 15-49 yang terdapat di data SKAP) 15-49 tahun, kepala rumah tangga/istri/anggota rumah tangga, keluarga, remaja pria dan wanita usia 10-24 tahun yang belum menikah dengan jumlah 2132, sesangan sample dengan kriteria inklusi yaitu yang sudah menikah , hidup bersama pasangan , cerai hidup dan cerai mata sebanyak 1710 orang. Metode analisa yang digunakan yaitu analisa univariat untuk mengetahui proporsi pernikahan dini dan sumber informasi dan analisa bivariat dengan menggunakan kai kuadrat dengan derajat kepercayaan 5 %, dan analisa multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik untuk mengetahui faktor yang dominan mempengaruhi pernikahan dini dan pemodelan regresi menggunakan model prediksi yang bertujuan untuk memperoleh model yang terbaik memprediksi kejadian variabel dependen dari beberapa variabel independent.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bivariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Faktor Status Pernikahan Dini di Provinsi Banten tahun 2019 (Analisis Data SKAP Tahun 2019)

No	Variabel	Pernikahan		Total	
		Pernikahan dini	Tidak pernikahan dini	n	%

1	Pengetahuan kependudukan, KB dan KRR Tidak Tahu	n	%	n	%	609	100
		235	38,6	374	61,4		
	Tahu	295	26,8	806	73,2	1101	100
2	Sumber Informasi Kependudukan Tidak terpapar	491	33,1	992	66,9	1483	100
		39	17,2	188	82,8	227	100
3	Sumber Informasi KB Tidak terpapar	412	32,5	856	67,5	1268	100
		118	32,5	324	73,3	442	100
4	Sumber Informasi KRR Tidak terpapar	454	34,0	883	66,0	1337	100
		76	20,4	297	79,6	373	100
		530	31,0	1180	69,0	1710	100

Dari tabel 1 dapatkan]530 responden yang melakukan pernikahan dini terdapat yang pengetahuan kependudukan, KB dan KRR tidak tahu 235 orang (38,6%) dan yang tahu sebanyak 295 orang (26,8%), responden yang tidak terpapar sumber informasi kependudukan sebanyak 491 orang (33,1%) dan yang terpapar 39 orang (17,2%), responden yang tidak terpapar sumber informasi KB sebanyak 412 orang (32,5%) dan yang terpapar 118 orang (32,5,2%) , responden yang tidak terpapar sumber informasi KRR sebanyak 452 orang (34,0 %) dan yang terpapar 76 orang (20,42%)

Table 2 Faktor yang mempengaruhi Status Pernikahan Dini di Provinsi Banten (Analisis Data Sekunder Hasil SKAP Tahun 2019)

No	Variabel	Pernikahan Dini				Total		P valu	
		Pernikahan dini		Tidak pernikahan dini		N	%		
		n	%	n	%				
1	Pengetahuan							0,00	
		Tidak Tahu	235	38,6	374	61,4	609		100
		Tahu	295	26,8	806	73,2	1101		100
2	Sumber Informasi Kependudukan	Tidak terpapar	491	33,1	992	66,9	1483	100	0,00
		Terpapar	39	17,2	188	82,8	227	100	
3	Sumber Informasi KB	Tidak terpapar	412	32,5	856	67,5	1268	100	0,02
		Terpapar	118	32,5	324	73,3	442	100	
4	Sumber Informasi KRR	Tidak terpapar	454	34,0	883	66,0	1337	100	0,00
		Terpapar	76	20,4	297	79,6	373	100	

Dari tabel 2 dilaporkan bahwa 530 responden yang melakukan pernikahan dini terdapat yang pengetahuan kependudukan, KB dan KRR tidak tahu 235 orang (38,6%) dan yang tahu sebanyak 295 orang (26,8%), berdasarkan hasil ujistatistik bivariat dengan Kaikuadrat didapatkan nilai propabilitas (Pv 0.000) yang artinya ada pengaruh yang signifikan pernikahan dini dengan pengetahuan kependudukan, KB dan KRR. dengan OR 1,717 (1,391-2,119) artinya ibu yang tidak mengetahui tentang kependudukan, KB dan KRR berisiko lakukan pernikahan dini sebesar 1,717 kali dibandingkan dengan yang tahu tentang kependudukan, KB dan KRR.

Responden yang tidak terpapar sumber informasi kependudukan sebanyak 491 orang (33,1%) dan yang terpapar 39 orang (17,2%), Hasil uji statistik didapatkan bahwa p value = 0.000 dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan pernikahan dini dengan keterpaparan sumber informasi kependudukan. dengan OR 2,386 (1,391-2,119) artinya ibu yang tidak yang tidak terpapar dengan sumber informasi kependudukan, berisiko lakukan pernikahan dini sebesar 2,386 kali dibandingkan dengan yang terpapar dengan sumber informasi tentang Kependudukan.

responden yang tidak terpapar sumber informasi KB sebanyak 412 orang (32,5%) dan yang terpapar 118 orang (32,5,2%), Hasil uji statistik didapatkan bahwa p value = 0.021 dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan pernikahan dini dengan keterpaparan sumber informasi KB dengan OR 1,322 (1,038-1,682) artinya ibu yang tidak yang tidak terpapar dengan sumber informasi KB, berisiko lakukan pernikahan dini sebesar 1,322 kali dibandingkan dengan yang terpapar dengan sumber informasi tentang KB.

Responden yang tidak terpapar sumber informasi KRR sebanyak 452 orang (34,0 %) dan yang terpapar 76 orang (20,42%) Hasil uji statistik didapatkan bahwa p value = 0.000 dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan pernikahan dini dengan keterpaparan sumber informasi KRR. dengan OR 2,009 (1,524-2,648) artinya ibu yang tidak yang tidak terpapar dengan sumber informasi KRR berisiko lakukan pernikahan dini sebesar 2,009 kali dibandingkan dengan yang terpapar dengan sumber informasi tentang KRR.

Multivariat.

Mengetahui faktor yang dominan yang berpengaruh terhadap pernikahan dini menggunakan analisa multivariat. Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui efek masing-masing variabel dan efek gabungan dari beberapa variable.

Tahap pertama dalam pemodelan ini adalah identifikasi kovariat potensial (seleksi bivariat) yang dilakukan dengan membuat analisis regresi logistik dari masing-masing kovariat yang terdiri dari variable pengetahuan kependudukan, KB dan KRR, sumber informasi kependudukan, sumber informasi

KB dan sumber informasi KRR terhadap variabel dependen yaitu pernikahan dini. Hasil *p value* pada analisis regresi logistik pada tiap variabel terlihat pada tabel 8 Variabel dengan nilai *p value* < 0,25 dan secara substansi berhubungan pernikahan dini dalam model multivariat.

Tabel 3 Seleksi Bivariat dengan Analisis Regresi

No	Logistik Variabel	P value
1	Pengetahuan penduduka, KB, KRR	0,000
2	Sumber informasi Kependudukan,	0.000
3	Sumber informasi KB	0.022
4	Sumber informasi KRR	0.000

Pada tabel 3 menunjukkan variabel semua variable *p Vaue* < 0,25. Model ini yang dianggap sebagai *gold standard* karena kovariat yang dianggap berperan sudah masuk dalam model, nilai *odds ratio* model ini akan menjadi pembanding atau acuan model lain. Kemudian melakukan analisis ke empat variable.

Tabel 4 Model multivariat Acuan atau Model Baku Emas

No	Variabel	P value	OR	CI 95 %
1	Pengetahuan penduduka, KB, KRR	0,002	1,454	1,153-1832
2	Sumber informasi Kependudukan	0,002	1,875	1,258-2,793
3	Sumber informasi KB	0.193	0,828	0,624-1,100
4	Sumber informasi KRR	0,011	1,529	1,102-2,122

Tahap berikutnya adalah evaluasi hasil regresi logistik multivariat pada tabel 9 diatas. Evaluasi dilakukan berdasarkan nilai p value. Eliminasi variabel independen dimulai dari variabel yang memiliki nilai p tertinggi dan lebih besar daripada α . (0,05)

Berdasarkan tabel 4 variabel yang dikeluarkan mulai variabel yang memiliki p value yang > 0,05 yaitu variable sumber informasi KB kemudian dilakukan penilaian terhadap perubahan nilai *odds rasio* (OR) untuk variabel independen yang lain, jika perubahan OR lebih dari 10% maka variabel itu disebut dengan variabel konfonding.

Model pertama yaitu variable sumber informasi KB dikeluarkan dari model, kemudian dilakukan penilaian terhadap perubahan OR pengetahuan, sumber informasi Kb dan KRR. Pada tabel 5 model regresi logistik setelah variabel sumber informasi KB dikeluarkan dari model.

Tabel 5 Model Regresi Logistik setelah Variabel sumber informasu KB Keluar dari Model

No	Variabel	OR Gold Standar	OR Umur dikeluarkan	Perubahan OR (%)
1	Pengetahuan penduduka, KB, KRR	1.454	1.416	2,6
2	Sumber informasi	1.875	1.775	5.3

	Kependudukan,			
3	Sumber informasi KRR	1.529	1.436	6,1

Evaluasi perubahan OR setelah variabel sumber informasi dikeluarkan dikeluarkan semua variabel relatif kecil yaitu kurang 10% sehingga variabel sumber informasi KB keluar dari model

Pada pemodelan tidak dilakukan uji interaksi karena secara substansi antar variabel diatas tidak ada interaksi sehingga model akhir analisis multivariate terlihat ditabel 5 bahwa variabel yang berpengaruh dengan pernikahan dini yaitu variabel pengetahuan Kependudukan, KB dan KRR,

Tabel 6 Model Akhir analisis multivariate

No	Variabel	P value	OR	CI 95 %
1	Pengetahuan penduduk, KB, KRR	0,003	1,416	1,128-1778
2	Sumber informasi Kependudukan	0,004	1,775	1,201-2,621
3	Sumber informasi KRR	0,024	1,436	1,050-1965

Pembahasan

Pernikahan Dini

Pernikahan dini pada penelitian ini ditinjau berdasarkan umur pertama kali hayati menggunakan pasangan. Hasil penelitian didapatkan 1710 WUS yg melakukan Pernikahan Dini sebesar 530 orang (31%), sedangkan WUS yg nir melakukan Pernikahan Dini sebesar 1180 orang (69 %). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Perubahan Atas UU RI Nomor 1 Tahun 1974 mengenai perkawinan tentang batas umur perkawinan yaitu 19 tahun buat laki-laki & perempuan sedangkan dari UU No 1 tahun 1974 usia perkawinan penduduk Indonesia yg hanya diizinkan jika pihak laki-laki telah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun & pihak perempuan telah mencapai usia 16 (enam belas) tahun. Perubahan umur perkawinan tadi dilandasi aneka macam pertimbangan yg keliru satunya merupakan lantaran perkawinan pada usia anak mengakibatkan pengaruh negatif bagi tumbuh kembang anak & bisa mengakibatkan nir terpenuhinya hak dasar anak misalnya hak atas proteksi berdasarkan kekerasan & diskriminasi, hak sipil anak, hak kesehatan, hak pendidikan, & hak sosial anak (BPS, 2019).

Adanya masalah yg terdapat dalam penelitian ini merupakan masih adanya WUS secara sengaja melakukan Pernikahan Dini, hal ini ditimbulkan lantaran kurangnya pengetahuan mereka mengenai imbas & resiko menurut Pernikahan Dini, Pernikahan dini mempunyai kecenderungan akan sulit mewujudkan perkawinan yang baik sehingga sering terjadi pernikahan yang hanya akan membawa penderitaan dan sulitnya mendapatkan keturunan yg baik & sehat sebagai akibatnya anak rentan menggunakan penyakit, sang karenanya pengaruh menurut pernikahan Dini bukan hanya dirasakan sang WUS yg bersangkutan namun pula dalam kelangsungan hayati bagi tumbuh kembang anaknya nanti apabila telah terjadi kehamilan misalnya nir

terpenuhinya hak dasar anak misalnya hak atas proteksi menurut kekerasan & diskriminasi, hak sipil anak, hak kesehatan, hak pendidikan, & hak sosial anak. Disamping itu indera reproduksi WUS pula belum siap buat dibuahi lantaran belum matang.

Pengaruh Pengetahuan Ibu tentang Kependudukan, KB, dan KRR dengan Pernikahan Dini

Ditinjau dari hasil penelitian terhadap 530 responden yang melakukan pernikahan dini terdapat yang pengetahuan kependudukan, KB dan KRR tidak tahu 235 orang (38,6%) dan yang tahu sebanyak 295 orang (26,8%), setelah dilakukan uji statistik didapatkan bahwa Pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan dengan Pernikahan Dini hal ini terbukti dari p value = 0.000 bisa disimpulkan terdapat pengaruh yang bermakna antara pernikahan dini dengan pengetahuan kependudukan, KB dan KRR. dengan OR 1,717 (1,391-2,119) artinya ibu yang tidak mengetahui tentang kependudukan, KB dan KRR berisiko lakukan pernikahan dini sebesar 1,717 kali dibandingkan dengan yang tahu tentang kependudukan, KB dan KRR. Hal ini sama dengan bukti penelitian yang dilakukan Agtikasari (2015) beliau menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap sikap seseorang yang melakukan pernikahan dini, dan yang mendasari tinggi atau rendahnya pengetahuan adalah berdasarkan Pendidikan seseorang. Berdasarkan bukti penelitian Yulina Dwi Hastuty juga menunjukkan adanya hubungan cukup kuat antara pendidikan dan pernikahan dini menggunakan p value (-0,369), penelitian ini menyatakan bahwa meningkatnya pernikahan dini ditimbulkan pendidikan remaja masih rendah, sehingga pengetahuan yang dimiliki remaja pun masih sedikit tentang target usia menikah yang baik, karena berdasarkan sumber informasi dari BPS (2019) menyatakan bahwa perubahan umur perkawinan disebabkan perkawinan Usia anak mengakibatkan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak, belum terpenuhinya hak dasar anak seperti hak atas proteksi berdasarkan kekerasan serta diskriminasi, hak sipil anak, hak kesehatan, hak pendidikan, begitupun hak sosial anak. Berdasarkan output penelitian Candraningrum (2016) mengungkapkan bahwa akses jelek atas pendidikan bagi anak wanita menyumbangkan pernikahan dini. Berdasarkan output penelitian Pieter (2010) pernikahan usia remaja menyebabkan banyak sekali efek misalnya kurangnya pengetahuan mengenai seks, kehidupan rumah tangga dan tata cara-tata cara yg merasa membuat malu menikah pada usia tua sebagai akibatnya mengakibatkan meningkatnya pernikahan dini. Berdasarkan penelitian dari Erna dan Hapsari (2018) menjelaskan bahwa remaja yang berpengetahuan cukup sebanyak 73% mengatakan tidak ada keinginan untuk melakukan pernikahan Dini karena setelah mendapatkan penyuluhan dampak negatif pernikahan dini, Mereka wajib tahu

konsekuensi jika menikah dini & bukan semata mata mengambil keputusan buat melakukan pernikahan dini tanpa mengetahui risiko akibat pernikahan dini. Pernikahan dini bukanlah sesuatu yg mudah, berbagai macam banyaknya remaja yg berfikir untuk mengakhiri masa remaja akan melakukan pernikahan dini, ternyata masih masih ada beberapa remaja yg mempunyai pemikiran yg panjang dimana mereka lebih menentukan untuk menunda melakukan pernikahan dini mereka lebih kepada penekanan ke pendidikan, impian yg ingin diraihny menggunakan alasan ingin membahagiakan orang tua. Penelitian yang dilakukan Andayani dkk 2018 menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini sekitar 84% yang pengetahuannya kurang melakukan pernikahan Dini. ibu yang berpengetahuan kurang berpeluang 1,584 kali berfikir melakukan pernikahan dini dibandingkan responden berpengetahuan baik. Hal ini sejalan dan sependapat dengan penelitian Aditya dkk (2018) menyatakan bahwa responden yg mempunyai pengetahuan rendah tentang pernikahan usia dini mempunyai risiko buat melakukan pernikahan dini sebanyak 4,286 kali lebih besar dibandingkan dengan pengetahuan tinggi tentang pernikahan usia dini. Berdasarkan hasil penelitian Nazli (2017) Diperoleh output bahwa remaja putri berdasarkan pengetahuan yang kurang sebesar 51 % memiliki resiko 6,192 kali menikah dini dibanding remaja putri yg berpengetahuan baik. Berdasarkan penelitian Yuni (2020) menunjukkan bahwa 63,6 % yang Pengetahuan Kurang telah melakukan Pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Nining (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang baik dan bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap pernikahan dini. Korelasi hubungan antara pengetahuan dengan sikap dalam hal ini pernikahan dini dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan bisa merubah seseorang termasuk pula perilaku, terutama pada memotivasi perilaku pada perkembangan kehidupan. Semakin tinggi taraf kesehatan seseorang akan semakin mendapat ilmu sebagai akibatnya makin banyak pengetahuan yg dimiliki (Notoatmodjo 2007). Berdasarkan penelitian neneng (2019) menyatakan bahwa remaja berpengetahuan kurang baik sebanyak 50% memiliki faktor resiko 2,997 kali lebih tinggi untuk melakukan pernikahan dini dibandingkan remaja berpengetahuan baik. Menurut Penelitian Vandana dkk (2017) menunjukkan bahwa 59,6% perempuan sekolah kurang memiliki pengetahuan tentang pernikahan dini dan kehamilan dini hal ini disebabkan karena kurangnya pengenalan keluarga dalam menjelaskan dampak pernikahan Dini dan masih kurangnya Pendidikan kehidupan dalam kurikulum sekolah mengenai pernikahan Dini, dalam hal ini menciptakan kesadaran masyarakat khususnya di lingkungan keluarga dan sekitar sangat membantu dalam mengupayakan pemeliharaan kesehatan dan pemberdayaan wanita dalam proses mengambil

keputusan di rumah tangganya membantu membawa perubahan perilaku remaja terhadap pernikahan dini. Data tersebut sependapat dengan penelitian Karjono dkk (2017) menyatakan bahwa faktor penguat menikah secara dini pada remaja Sasak di Mataram adalah pengetahuan dan sikap remaja itu sendiri, Pengetahuan yang baik akan membuat remaja mengerti dampak negative dari Pernikahan Dini sehingga mereka akan berfikir kembali untuk menikah muda. Berdasarkan penelitian F. Zannatul & Zebunnesa (2019) di distrik Rangpur Bangladesh yang menyatakan bahwa (57,5%) remaja mempunyai pengetahuan kurang baik tentang Pernikahan Dini, semua disebabkan karena kurangnya informasi tentang dampak negative pernikahan Dini sehingga persepsi remaja salah tentang pernikahan Dini, oleh karena itu Diperlukan pemberian informasi tentang pengetahuan dan persepsi yang memadai mengenai pernikahan Dini terutama akibat negatifnya di kalangan remaja putri yang berpengaruh terhadap pembangunan negara kita secara keseluruhan. Hasil penelitian Prakash Shahi (2019) didapatkan Pengetahuan tentang usia sah menikah pada kalangan perempuan di Jumla Nepal masih rendah yaitu sekitar 70%, hal ini disebabkan pernikahan karena cinta, adanya budaya, adanya tekanan keluarga dan buta huruf. Oleh karena itu, diperlukan tindakan bersama dari semua level terhadap perkawinan anak untuk menghentikannya. Perkawinan anak dapat dihilangkan dari masyarakat dengan upaya bersama dari berbagai sektor seperti komitmen politik yang kuat di tingkat tertinggi, pengambil keputusan, ahli pembangunan, komunitas internasional, dan donor. Para pemangku kepentingan ini sekarang harus mengalihkan perhatian mereka pada apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran di daerah terpencil, orang-orang yang dirampas dan menghentikan pernikahan dini dan juga memikirkan cara untuk mencegah dan melindungi anak perempuan yang sudah menikah dari segala jenis kekerasan. Hal ini sesuai dengan Hasil penelitian Intan (2017) dengan data hasil interview bahwa responden yang melakukan pernikahan Dini semua mengatakan tidak tahu batasan umur menikah dan tidak tahu resiko yang terjadi jika melakukan pernikahan dini, dapat diambil kesimpulan Bahwa pengetahuan yg kurang menyebabkan seorang melakukan pernikahan dini karena ketidapkahaman efek & resiko yg akan terjadi, & akhirnya efek yg dirasakan sesudah wanita melakukan pernikahan usia dini diantaranya merupakan adanya perilaku stress yg dirasakan sang wanita sesudah menikah, masih ada pemikiran-pemikiran yang memaksakan wanita saat melakukan pernikahan usia dini sehingga lebih dewasa sebelum waktunya, emosi yg masih kurang stabil, komunikasi dengan lingkungan yang terbatas, dan dalam kasus kesehatan merupakan kesehatan fisik serta psikologinya. Faktor yg mempengaruhi pengetahuan selain informasi yaitu Pengalaman berkaitan umur & pendidikan individu, bahwa

pendidikan tinggi pasti pengalaman akan banyak, sedangkan semakin tua umur seorang maka pengalaman akan semakin luas. Keterpaparan seorang terhadap info bisa merubah pengetahuan, perilaku yang dimiliki seorang. Semakin luas informasi yg didapat semakin baik juga pengetahuan. Tingkat pendidikan juga pengetahuan anak yg rendah bisa mengakibatkan adanya kesamaan melakukan pernikahan pada usia dini. Maka bisa disimpulkan bahwa adanya persamaan antara data penelitian dan referensi. Mayoritas Seseorang yang Pengetahuannya kurang akan melakukan Pernikahan Dini, dan akhirnya akan selalu berdampak negatif bagi kelanjutan hidupnya.

Kurangnya pengetahuan WUS mengenai Pengetahuan disebabkan juga karena kurangnya sumber informasi yang didapat oleh WUS tersebut, mereka umumnya tidak mengetahui mengenai informasi tentang Kependudukan, KB, KRR. Masalah kependudukan berdampak bahwa batas umur yang rendah bagi seseorang Wanita buat kawin, menyebabkan laju akselerasi pertumbuhan penduduk sangat pesat. Solusi dan tindak lanjutnya adalah dengan diberikannya bimbingan dan konseling bagi seluruh WUS di setiap wilayah secara berkesinambungan dan kontinyu mengenai dampak dan resiko pernikahan Dini baik dari kesehatan reproduksinya sampai ke masalah yang akan dihadapi jika menikah di usia dini.

Pengaruh Sumber Informasi Kependudukan, KB, KRR dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan bukti penelitian terhadap 530 responden yang menikah dini serta didapatkan Responden yang belum mengetahui sumber informasi kependudukan sebanyak 491 orang (33,1%) dan yang terpapar 39 orang (17,2%), Hasil uji statistik didapatkan bahwa p value = 0.000 dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan pernikahan dini dengan keterpaparan sumber informasi kependudukan. dengan OR 2,386 (1,391-2,119) artinya ibu yang tidak yang tidak terpapar dengan sumber informasi kependudukan, berisiko lakukan pernikahan dini sebanyak 2,386 kali dibandingkan dengan yang terpapar dengan sumber informasi tentang Kependudukan. Kemudian responden yang belum mengetahui sumber informasi KB sebanyak 412 orang (32,5%) dan yang terpapar 118 orang (32,5,2%) , berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa p value = 0.021 dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan pernikahan dini dengan keterpaparan sumber informasi KB dengan OR 1,322 (1,038-1,682) artinya ibu yang tidak yang tidak terpapar dengan sumber informasi KB, berisiko lakukan pernikahan dini sebanyak 1,322 kali dibandingkan dengan yang terpapar dengan sumber informasi tentang KB. Dan Responden yang tidak terpapar sumber informasi KRR sebanyak 452 orang (34,0 %) dan yang terpapar 76 orang (20,42%) berdasarkan uji statistik didapatkan bahwa p value = 0.000 dapat disimpulkan ada pengaruh yang

bermakna antara pernikahan dini dengan keterpaparan sumber informasi KRR. dengan OR 2,009 (1,524-2,648) artinya ibu yang tidak yang tidak terpapar dengan sumber informasi KRR berisiko lakukan pernikahan dini sebanyak 2,009 kali dibandingkan dengan yang terpapar dengan sumber informasi tentang KRR. berdasarkan penelitian Hastuty (2014) yang menyatakan bahwa Pernikahan dini ada hubungannya dengan informasi, bahwa informasi yg diperoleh menurut aneka macam sumber bisa menjadi efek jangka pendek sebagai akibatnya membentuk perubahan pengetahuan. Sebagai wahana komunikasi, aneka macam bentuk media elektro misalnya televisi, radio & media massa misalnya surat kabar, majalah memiliki efek baik terhadap penyampaian informasi. Berdasarkan Penelitian Neneng (2019) menyatakan bahwa remaja yang kurang mendapatkan sumber informasi mempunyai resiko 2,807 kali lebih tinggi untuk menikah dini dibandingkan dengan yang mendapatkan sumber informasi. Karena remaja yang kurang mendapatkan sumber informasi memiliki dampak yang kurang baik karena remaja tersebut kurang mendapatkan informasi mengenai pernikahan dini, jadi lebih berisiko mengalami pernikahan dini dibandingkan dengan remaja yang terpapar sumber informasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Surya (2020) menunjukkan bahwa sumber informasi berhubungan signifikan dengan pernikahan dini pada wanita PUS, semakin terpapar sumber informasi maka pernikahan dini tidak akan terjadi karena efeknya berdampak merugikan baik fisik maupun mental khususnya bagi wanita..

Pada era globalisasi ini telah banyak sosial media yang sedang gencarnya memberikan berita larangan seks dan perilaku yang menyimpang serta sanksi yang akan diberikan bila melanggar. Media massa yg keliru bisa mengakibatkan remaja masa kini kian Permisif terhadap seks. Sehingga terjadilah pernikahan usia dini. Oleh karena itu sumber informasi yang positif dapat akan merubah pola pikir seseorang untuk melakukan pernikahan Dini. Berdasarkan penelitian Tri dkk menunjukkan bahwa Responden yg belum terpapar kabar sebagian besar menikah dini yaitu sebanyak 82,2%, Hal ini terjadi dikarenakan responden yg belum terpapar kabar mengenai pernikahan dini belum mengetahui bahwa masih ada aneka macam pengaruh negatif bila melakukan pernikahan dini, sebagai akibatnya yaitu bahwa pernikahan adalah hal yg sederhana & bisa dijalani siapapun tanpa hambatan. Sumber kabar yg kurang tentang pengaruh pernikahan dini akan mensugesti pengetahuan responden mengenai kesehatan dirinya sendiri, baik kesehatan mental juga fisik. Berdasarkan bukti penelitian Nazli (2017) remaja putri yg belum terpapar media massa memiliki resiko 2,25 kali menikah dini dibanding remaja puri yang terpapar media massa. Hal ini membuktikan bahwa semakin seseorang terpapar sumber informasi maka pernikahan Dini tidak akan

terjadi karena dengan mendapatkan sumber informasi maka seseorang dapat berfikir bahwa pernikahan Dini akan berdampak negatif bagi kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2007) Keterpaparan seseorang terhadap informasi dapat merubah pengetahuan dan perilaku seseorang. Semakin luas sumber informasi yang didapat semakin baik juga pengetahuan. Oleh karena itu dalam penelitian ini sesuai dengan referensi yang ada. Sehingga Kurangnya pengetahuan WUS mengenai Pengetahuan disebabkan juga karena kurangnya sumber informasi yang didapat oleh WUS tersebut, mereka umumnya tidak mengetahui mengenai informasi tentang Kependudukan, KB, KRR. Masalah kependudukan berdampak bahwa Batas umur yang rendah bagi seorang Wanita yang ingin menikah, mampu menyebabkan laju akselerasi pertumbuhan penduduk sangat pesat. Kemudian memperkuat sistem informasi keluarga berkaitan informasi kependudukan, KB dan KRR melalui berbagai media dan saluran media untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat berkaitan dengan program KKBPK, Adanya informasi dan materi tentang dampak dan resiko pernikahan dini di sekolah-sekolah, pemasangan Spanduk Mengenai dampak pernikahan Dini agar masyarakat dapat memahami dan mengetahui, Adanya Posko Konseling ditiap wilayah untuk memfasilitasi Remaja dan WUS dalam mendapatkan informasi mengenai kependudukan, KB, dan KRR. Disamping itu dapat membantu WUS dalam memahami persyaratan pernikahan, tujuan, dan kesiapan diri dalam menjalankan pernikahan sehingga harapannya tidak akan ada lagi yang melakukan pernikahan Dini.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Proporsi Pernikahan dini di Kelompok Wanita Usia Subur (15-49) Tahun 2019 berdasarkan data SKAP 2019 yaitu 31 %
2. Dari 4 variabel yang diteliti yang berkaitan Pengaruh terhadap pernikahan dini di kelompok WUS semuanya menunjukkan adanya pengaruh yaitu Pengetahuan Kependudukan, KB dan KRR (P value 0,000), Sumber informasi Kependudukan (P value 0,000), sumber informasi KB (P value 0,027) dan Sumber informasi KRR (P value 0,000)
3. Variabel yang dominan yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu Sumber informasi Kependudukan (OR = 1,775 CI 95% 1,201-2,621)

Saran

1. Memperkuat sistem informasi keluarga berkaitan informasi kependudukan, KB dan KRR melalui berbagai media dan saluran media untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat berkaitan dengan program KKBPK
2. Peningkatan dan pemanfaatan data dan informasi Kependudukan, KB dan KRR melalui materi KIE sesuai dengan sasaran Posko Konseling ditiap

wilayah untuk memfasilitasi Remaja dan WUS dalam mendapatkan informasi mengenai kependudukan, KB, dan KRR. Disamping itu dapat membantu WUS dalam memahami persyaratan pernikahan, tujuan, dan kesiapan diri dalam menjalankan pernikahan sehingga harapannya tidak akan ada lagi yang melakukan pernikahan Dini.

5. REFERENSI

- Agustina, Rida, S.ST, M. S., Rachmawati, Yeni, S.ST, M. S., Silviliyana, Mega, S. S., Annisa, Linda, S. S., & Wilson, Hendrik, S.Si, M. (2019). STATISTIK PEMUDA INDONESIA. In *Badan Pusat Statistik*.
- Agustina, Rida, S.ST, M. S., Rachmawati, Yeni, S.ST, M. S., Silviliyana, Mega, S. S., Annisa, Linda, S. S., & Wilson, Hendrik, S.Si, M. (2019). STATISTIK PEMUDA INDONESIA. In *Badan Pusat Statistik*.
- Anita, S. (2020). HUBUNGAN SUMBER INFORMASI, BUDAYA DAN KELUARGA DENGAN PERNIKAHAN DINI PADA WANITA PUS (PASANGAN USIA SUBUR) DI DESA TEMBUNG KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG. *Ovary Midwifery Journal*.
- Arimurti, I., & Nurmala, I. (2018). ANALISIS PENGETAHUAN PEREMPUAN TERHADAP PERILAKU MELAKUKAN PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BONDOWOSO. *The Indonesian Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.20473/ijph.v12i2.2017.249-262>
- Arivia, G., & Noerhadi-Roosseno, Toeti Heraty, D. (2016). Pernikahan Anak: Status Anak Perempuan. *Perempuan Untuk Pencerahan Dan Kesetaraan*.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.(2019). Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja Tahun 2019.In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Perkawinan Usia Anak di Indonesia. *The British Journal of Psychiatry*.
- BKKBN.(2019). Survei Kinerja dan Akuntabilitas Survei Program KKBPK (SKAP) Keluarga.In *Dk*.
- BKKBN.(2019). Survey Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Keluarga 2018.*Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Depkes , 2001. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta:Depkes
- Dwinanda, A. R., Wijayanti, A. C., & Werdani, K. E. (2017). HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN IBU DAN PENGETAHUAN

- RESPONDEN DENGAN PERNIKAHAN USIA DINI. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*.
<https://doi.org/10.24893/jkma.v10i1.166>
- Erna, Hapsari, 2018. *Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Resiko Pernikahan Dini Dengan Keinginan Melakukan Pernikahan Dini Di Smk Kanisius Ungaran Kabupaten Semarang* : Universitas Ngudi Waluyo, Semarang.
- Ferdous, Z., & Zeba, Z. (2019). Knowledge and perception of early marriage among adolescent girls in a selected community of Rangpur district, Bangladesh. *American Journal of Public Health Research*.
- Hasto Wardoyo, 2019.<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/generasi-berencana-generasi-pancasila>
- Hastuty, Y. D. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA PERNIKAHAN DINI DI DESA SUNGGAL KANAN KABUPATEN DELISERDANG. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*.
<https://doi.org/10.29103/averrous.v2i2.417>
- Kusmiran, Ani, 2012. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta, Salemba medika
- M, K. (2017). Force, Support, and Endorsing Factors of Early Marriage in Adolescent Sasak (Sasak Ethnic) in Central Lombok. *International Research Journal of Engineering, IT and Scientific Research*.
<https://doi.org/10.21744/irjeis.v3i2.436>
- Manalu Sori Muda; Ariecha, Putri Ayu Yessy, A. B. S. (2018). ANALISIS HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERNIKAHAN DINI PADA IBU USIA < 25 TAHUN DI DESA BARU WILAYAH KERJA PUSKESMAS PANCUR BATU KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2018. *JURNAL KEBIDANAN KESTRA (JKK)*.
- Manuaba, I. (2010). Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. *Jakarta: Arcan*.
- Mashiur, R. (2017). Determinates of early marriage in Bangladesh: An evidence of the nationally representative survey. *International Journal of Sociology and Anthropology*.<https://doi.org/10.5897/ijsa2016.0684>
- Neneng, 2019. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Di Dusun Iii Desa Karang Baru Kab.Bekasi Tahun 2018*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Institut edika drg. Suherman, Vol 1 No. 1 Desember 2019.
- Nining, 2016. *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Pernikahan Dini Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Kretek Bantul Yogyakarta*, Universitas Aisyiyah Yogyakarta, 2016.
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi Kesehatan & Perilaku. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Oliver, J. (2018). Laporan Kinerja BKKBN. *Bkkbn*.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2013). Pengantar Psikologi untuk Kebidanan. In *Prenada Media Group*.
- Pohan, N. H. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini terhadap .Remaja Putri. *Jurnal Endurance*.
- Pramana, I. N. A. L. I. W. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Wanita. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*.
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi Remaja Edisi Revisi. In *Psikologi Remaja*.
<https://doi.org/10.1108/09513551011032482>. Bastian
- Shahi, P., Tamang, P. D., Simkhada, P., & Rawat, K. S. (2019). Child Marriage-Knowledge, practice and its attributed consequences among early married women in Jumla, Nepal. *Asian Pacific Journal of Health Sciences*.<https://doi.org/10.21276/apjhs.2019.6.1.21>
- Sibagarian, 2010. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Trans Info Media
- Soimin, Soedharyo, 2010. *Hukum Orang dan Keluarga* Edisi Revisi, Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Sri Sudarsih, dkk, 2018. *Hubungan Persepsi Orang Tua tentang Pernikahan Dini dengan Kejadian Pernikahan Dini di Desa Sajen Pacet Kabupaten Mojokerto* : STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto Humaniora, Vol. 15 No. 2 Desember 2018: 139–144
- Suharyono, 2019. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01310304/peningkatan-pernikahan-dini-hambat-laju- ipm>
- Vandana, V., Simarjeet, K., & Manisha, S. (2017). Assessment of Knowledge and Attitude of School Girls Regarding Early Marriage and Early Pregnancy. *International Journal of Health Sciences & Research (Www.Ijhsr.Org)*.
- Waroh, Y. K. (2020). Hubungan antara Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi dengan Pernikahan Dini di Desa Panggung Kecamatan Sampang, Sampang. *EMBRIO: Jurnal Kebidanan*.